

EKSPRESORIA

Arif Hutria¹, Esy Maestro², Yensharti³
Program Studi Pendidikan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang
Email: ariefhutria1eo@yahoo.co.id

Abstract

The idea in this artwork was started from the expression of feeling which is channeled into expression. Then, this expression was expressed into musical compositions that is interpreted in tones of melody, harmony, and rhythm that is composed into musical expression of feeling. This artwork was created by implementing some artwork methodologies; they were exploration, document analysis, experiment, and formation phase. This musical composition was also done in 3 parts of composition, namely Part A, Part B, and Part C. The Part A shows a calm expression in happiness. Then, Part B brings "conflicts or problems" atmosphere expressed in grief, worry, full of anger emotion. In Part C the music is composed as the expression of the spirit that was so tempestuous. Music can be expressed by an artist or any one through various media, such as voice in song, musical instrument in the instrumentalia, or voice and musical instruments in the vocal-instrumental. Meanwhile, the actualization or the expression of ideas in a musical artwork can be expressed in a musical composition.

Kata kunci: Ekspresi, Tahap, Komposisi

A. Pendahuluan

Musik dapat diekspresikan oleh seorang seniman atau siapa saja melalui berbagai macam media ungkap seperti suara pada musik vokal, alat musik pada musik instrumental, atau suara dan alat musik pada musik vokal-instrumental. Sedangkan perwujudan atau pernyataan ide dalam karya musik, bisa dinyatakan dalam sebuah penggarapan-penggarapan kekaryaannya musik. Kekaryaannya musik yang paling asli adalah karya cipta, yang bisa diwujudkan dalam pengembangan ide dan pikiran yang cukup panjang seperti komposisi, dan bisa juga dalam pengembangan ide yang singkat dan spontan yaitu improvisasi. Satu lagi ada bentuk karya yang merupakan pengembangan dari karya musik yang sudah ada, yang biasa disebut dengan karya aransemennya. Khusus berhubungan dengan karya komposisi musik dan aransemennya ini, dapat dilatar belakangi dari pengalaman diri sendiri, pengalaman orang lain, terinspirasi dengan lingkungan, kenyataan keseharian, sejarah, dan sebagainya, yang dicoba dipahami oleh seseorang secara ide musikal.

Kehidupan yang sedang penulis jalani adalah sebuah inspirasi yang akan selalu berkembang dari waktu ke waktu. Ada inspirasi kehidupan itu yang terungkap atau tidak, tergantung sebagai apa ia diungkapkan dan untuk apa ia diungkapkan. Salah satu inspirasi kehidupan yang sangat menyentuh dalam batin penulis adalah inspirasi atau ide tentang “Ekspresoria“. Kata “Ekspresoria“ di sini penulis artikan bahwa bermacam-macam rasa yang kita rasakan dari perasaan yang membawa kita ke beragam ekspresi dengan tidak sengaja atau pun yang di sengaja dilakukan pada kehidupan kita. Ekspresi ini muncul ketika ada sesuatu hal yang melanda kita baik itu dalam keadaan bahagia, sedih, marah, terharu, semangat, bimbang dan lainnya. Disinilah penulis menggambarkan “Ekspresoria” ini dalam artian sebuah ekspresi yang digambarkan dalam alunan nada-nada yang berunsur melodi, harmoni, rithem dan balutan beat yang beragam yang di racik dalam unsur pokok menjadi sebuah musik yang melukiskan beragam ekspresi yang ingin penulis hadirkan dalam ke karya yang berjudul “Ekspresoria“. Ketika suasana yang bahagia menyelimuti perasaan, ketika kesedihan bercampur amarah dan emosi hadir dalam diri dan ketika semangat yang membara membakar seperti api di dalam jiwa, Seperti itulah beragam ekspresi-ekspresi yang ingin digambarkan dalam karya musik “Ekspresoria“ ini.

Konsep “Ekspresoria” yang menjadikan ide awal dari karya cipta musik yang hendak penulis angkat dalam ke karya tugas akhir di Jurusan Sendratasik FBS UNP. Meskipun selama ini penulis juga sudah membaca dan mengamati berbagai pertunjukan karya musik yang ada di jurusan, atau dari berbagai sumber-sumber audio-video yang bisa dikumpulkan dan dilihat dari berbagai sumber multimedia, agaknya tetap besar keinginan penulis untuk mengangkat “Ekspresoria“ sebagai gagasan awal dari karya musik komposisi yang ingin penulis hadirkan.

Menghadapi proses ke karya seni musik untuk tujuan karya akhir di Jurusan Sendratasik FBS UNP, penulis juga mencoba untuk memulai menjelajah (mengeksplorasi) ide musikal, khususnya dari pengalaman-pengalaman pribadi yang selama ini telah hadir dalam diri dan hidup penulis. Tentu tidak semua pengalaman pribadi itu bisa dijadikan sebagai ide musikal untuk penciptaan karya musik. Penulis lebih memilih untuk mengangkat ide yang membawa kesan dalam jiwa, dan rasanya ide itu bagus untuk di kembangkan dan diekspresikan. Proses selama ini yang penulis coba lakukan adalah mencoba ciptaan karya musik baru dalam arti gagasan musik, yang harus menggunakan nilai-nilai keindahan dalam musik seperti ritem, melodi, dan harmoni, sebagai unsur pokok musik. Kemudian ketiga unsur pokok ini nantinya juga dikembangkan menjadi pengolahan bentuk dan ekspresi, sebagai unsur tambahan musik. Penulis sadar kalau bagus atau tidaknya dari sebuah bentuk karya seni itu tergantung apakah diri kita sendiri dan orang lain dapat melihat unsur kreativitasnya. Seni musik yang dikatakan indah adalah musik yang ada kreatifnya. Hal ini juga terinspirasi dari pendapat Liang Gie (1976:80) yaitu “Sifat dari sebuah karya seni yang sejati senantiasa kreatif. Ini berarti bahwa seni sebagai rangkaian kegiatan manusia selalu menciptakan realita baru, yakni sesuatu apapun tadinya yang belum terdapat atau terlintas dalam kesadaran seseorang“.

B. Metodologi Karya Seni

Dalam melaksanakan proses penciptaan karya, secara langsung didalamnya termasuk juga metode penciptaan dalam mengkomposisi ciptaan musik diartikan suatu (yang didalamnya terkandung teknik) yang dapat dilakukan oleh seorang pencipta dalam menggarap musiknya secara bertahap. Ada banyak cara dengan tahapan langkah penggarapan bertahap yang dapat dipilih oleh seorang pengkarya musik yang akan memudahkan pekerjaannya dalam menggarap musik. Ada tiga tahap pengkaryaan musik secara metode yang dapat digunakan yaitu:

1. Eksplorasi

Tahap eksplorasi bunyi merupakan tahap paling awal dari seluruh rangkaian proses penciptaan komposisi, di mana pada tahap ini penulis melakukan eksplorasi (penjelajahan) dengan cara mencari-cari berbagai bahan baku musikal (berupa bunyi) yang mungkin dapat diolah dan digunakan dalam mendukung dan menuntun perwujudan karya musik.

Untuk membantu penulis dalam menemukan ide-ide pengolahan bahan baku musik, maka penulis juga melakukan perenungan dalam berimajinasi agar bunyi yang ditemukan dan dihasilkan memunculkan keindahan terhadap keadaan sekitar dilakukan eksplorasi mencari pola-pola ritem, tempo, melodi, dinamik ataupun gaya musik yang bisa mengarah pada pemunculan suasana tersebut. Lalu penulis mempunyai ide menggabungkan nada-nada yang sederhana, tangganada, membentuk harmonisasi, sampai kepada penyusunan bentuk awal dari karya musik yang dikomposisikan.

2. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi menurut penulis adalah kegiatan yang tidak bisa dihindari begitu saja dalam proses penggarapan komposisi musik. Karena dengan adanya studi dokumentasi, maka penulis bisa melihat referensi-referensi karya terdahulu yang tertuang ke dalam tulisan. Oleh karenanya, sebelum menuliskan laporan ini, penulis perlu melakukan peninjauan kepastakaan, baik yang bersifat karya komposisi musik yang berwujud laporan, yang sekaligus akan lebih lengkap jika diikuti dengan tayangan videonya. Tentunya penulis akan berusaha memilah-milah berbagai sumber karya, baik laporan penulisan maupun tayangannya yang kiranya sejalan dengan karya yang akan diciptakan. Artinya penulis juga melakukan studi perbandingan terhadap sajian pertunjukan komposisi musik yang sudah ada, misalnya dari hasil rekaman-rekaman audio-visual sebuah pertunjukan karya komposisi musik dari karya-karya mahasiswa Sendratasik yang telah pernah dipentaskan. Sehingga dari hasil tontonan dan telah terhadap karya pertunjukan musik itu, penulis dapat mengambil kesimpulan yang berguna untuk membantu dalam proses pembuatan komposisi ini.

3. Ekperimen

Eksperimen yaitu sesuatu percobaan pembuatan komposisi musik yang berbentuk dan berangkat dari pengalaman individu penulis tentang "Ekspresoria", yang penulis kembangkan mulai dari mencari sumber-sumber bunyi yang sesuai, memadukan bunyi-bunyian tersebut, mengembangkan bunyi tersebut menjadi musik berdasarkan pengolahan unsur-unsur musiknya.

Penulis percaya bahwa selama proses ekperimentasi ini akan terjadi kegiatan “bongkar-pasang“ musik, karena semua ide itu akan berkembang dalam prosesnya, di mana nantinya ada bunyi yang dianggap sesuai atau tidak dengan ide musik “Ekspresoria“ yang digarap dalam proses eksperimentasinya.

Tahap ini merupakan persiapan karya dengan segala macam bentuk usaha, dalam mendapatkan stuktur bunyi dan nada dari sebuah karya musik. Langkah kerja yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan proses penggarapan karya secara bertahap, dari mulai yang sederhana kepada yang rumit, dan selalu melakukan evaluasi dan pencocokan dari setiap bagian dengan bagian yang lain;
 - b. Menyesuaikan dan menyatukan warna bunyi serta bentuk dari jenis instrument yang mendukung dalam karya;
 - c. Menemukan fungsi fungsi alat musik untuk komposisi serta bagaimana teknik permainan yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan suasana yang diinginkan pencipta;
 - d. Penulis mencoba mengolah serta menggabungkan pola ritem, melodi, harmoni, tempo, dinamik, dan ekspresi musik satu dengan yang lainnya, atau semua unsur musik yang akan digunakan dari setiap bagian-bagian dalam karya musik dimaksud.
4. Tahapan Pembentukan (Forming)
- Berangkat dari proses ekplorasi, studi dokumentasi dan eksperimen di atas, maka tahap pembuatan karya (forming) adalah tahap yang sama-sama ditunggu dan diharapkan berhasil dalam proses kekaryaannya musik. Ada beberapa tahap lanjutan yang mesti dijalani oleh pencipta musik dalam mewujudkan karyanya, antara lain:
- a. Penulis mencoba menulis dan membuat struktur dari karya *Ekspresoria*, yang berguna untuk mempermudah proses latihan dan mempermudah penulis untuk menuangkan ide-ide kepada pendukung karya *Ekspresoria*.
 - b. Tahap kedua penulis mencari para pendukung karya musik *Ekspresoria*.
 - c. Tahap ketiga penulis mencoba menjelaskan kepada para pendukung tentang ide-ide yang akan dituangkan kedalam karya musik, pemaparan ini dilakukan secara bersama-sama agar pendukung dalam karya ini bisa memahami apa yang akan dilakukan dalam proses latihannya nanti.
 - d. Dalam mengolah komposisi ini penulis sering mendapatkan permasalahan, untuk mengatasi permasalahan ini ditempuh dengan diskusi dengan rekan-rekan dan dosen pembimbing agar nanti dicarikan jalan keluarnya.
 - e. Tahap berikutnya dimulai aktifitas yaitu proses latihan, penjelasan akan bunyi, tempo, ritem, dinamik dan sebagainya. Disinilah peran pemain dengan alat musik yang akan digunakan menjadi satu perpaduan rasa, serta keseriusan dalam proses latihan.
 - f. Tahap selanjutnya memantapkan musik yang akan dituangkan kedalam karya seni bagian per bagian, sehingga apabila terjadi ketidak harmonisan dalam karya ini penulis mengharapkan kritikan-kritikan baik dari para pendukung maupun dosen pembimbing dalam karya ini.

C. Pembahasan

1. Gagasan Karya Seni

“Ekspresoria” terbagi dari dua kata ekspresi dan soria. Ekspresi adalah suatu tindakan yang terbentuk dari sebuah rasa yang menghasilkan gerak-gerak atau mimik yang tidak disengaja ataupun yang disengaja. Soria itu menggambarkan alunan nada-nada yang membaluti sebuah ekspresi.

Karya “Ekspresoria” adalah karya komposisi musik yang ditata berdasarkan pengalaman pribadi penulis, yang terinspirasi dari pengalaman hidup penulis sampai sekarang yang tidak dapat dilepaskan dari rasa emosional dipengaruhi oleh perasaan yang menghasilkan rasa bahagia, kasih sayang, sedih, marah, semangat dan lainnya.

Dalam karya ini, pencipta mencaritakan rasa yang ada di dalam hati dan pikiran. Dibutuhkan kreatifitas yang tinggi untuk dapat mengangkat ide menjadi suatu karya yang berarti, sebagaimana dikatakan Kertner (2001), “kreatifitas adalah usaha menggunakan sesuatu yang baru dan berupa produk, objek, proses, atau pikiran”.

2. Isi Garapan I, II, III

Komposisi Bagian A

Pada bagian A ini, penggarapan musiknya berlandaskan kepada ide memperlihatkan ekspresi yang tenang dalam rasa bahagia. Dengan rasa kasih sayang maka garapan musiknya juga sederhana dan semangat. Gambaran musik seperti ini akan diwakilkan pada permainan melodi dan ritme yang lebih sederhana, tidak rumit, dan konstan, yang diwakilkan pada alat musik keyboard dan bansi dengan membawakan pola ritme dan melodi serta interval yang sederhana dengan membangun suasana tenang yang setelah itu dengan melodi gitar yang diiringi oleh keyboard, talempong, gitar bass, dan drum set membentuk suasana semangat yang bermain dalam birama 4/4 dengan pola unison.

Komposisi Bagian B

Pada bagian B penggarapan musiknya berlandaskan kepada ide “konflik atau permasalahan” yang di gambarkan pada ekspresi kesedihan, bimbang, juga emosi yang penuh amarah. Di sini penulis akan memainkan musik agak kontras (berbeda) antara alat musik yang satu dengan yang lain. Akan dimunculkan kesan saling kejar-mengejar dalam alunan melodi, kesan hilang dan timbul dalam arti dinamika (keras lunannya) bunyi, ada kesan nada memberikan suasana miris dan sedikit horor dengan menggunakan tangga nada dari akord minor yang dimainkan oleh gitar elektrik, talempong, dan keyboard. Setelah itu muncul rafai yang bermain dengan motif tingkah seperti talempong pacik yang di garap juga dengan gendang tambua akan memberikan pola ketukan yang mendukung menggambarkan suasana konflik. Ketika gendang tambua dan drum masih bermain membuat ritme yang sama disanalah gitar elektrik dan talempong bermain bebas (solo) saling sahut menyahut memperlihatkan bahwa suasana konflik yang tidak pernah berhenti malah semakin menjadi-jadi yang memberikan suasana yang penuh emosional.

Komposisi Bagian C

Pada bagian C penggarapan musiknya berlandaskan kepada ide ekspresi yang semangat yang begitu menggelora. Jadi dalam musik bagian C ini sedikit keras dengan beat yang semangat. Dalam mengartikan kesan pengorbanan secara komposisi musik ini, penulis akan tetap menghadirkan tema melodi minor zigana yang dimainkan unison dengan instrumen keyboard, gitar bass dan di ikuti pola rythem dari drum set yang memberikan beat yang cepat dalam komposisi harmoni unison. Selanjutnya penulis memainkan musik bagian penutup dalam birama 7/8 yang dimainkan oleh gitar, telempong, keyboard, gitar bass, gendang tambua, djimbe, dan drum set yang dimainkan secara unison kembali dalam tempo cepat menggambarkan puncak suasana semangat yang menggelora.

3. Materi Garapan

Komposisi karya "Ekspresoria" ini dirancang dalam bentuk 3 bagian yakni: Bagian A, Bagian B, dan Bagian C. Ide garapan pada bagian A ini menggambarkan ekspresi dari rasa senang, bahagia, ceria. Instrumen yang digunakan dalam bagian A ini adalah Bansi, Keyboard, Gitar Elektrik, Bass Elektrik, Drum set, dan Jimbe

Dalam ide garapan B ini penulis menceritakan tentang kesedihan, ragu-ragu, bimbang dan emosi yg penuh amarah. Alat musik yang digunakan adalah Talempong, Gandang tambua, Drum Set, keyboard, Gitar Elektrik dan Bass Elektrik.

Ide pada garapan pada bagian C penulis menceritakan akan ekspresi yang semangat yang begitu membara. Instrument yang digunakan pada bagian C ini adalah Talempong, Drum Set, Keyboard, Gitar Elektrik dan Bass Elektrik.

4. Deskripsi Sajian I, II, III

Proses panjang sudah tentu menjadi bagian yang diperlukan didalam karya musik, dimulai dari konsep gagasan, pemilihan media atau instrument dan pemilihan pemain yang akan digunakan sebagai sarana ungkap ekspresi penulis. Pada karya "Ekspresoria" terbagi tiga bagian, yang semuanya menjadi satu kesatuan dalam jalinan musik.

Bagian A

Pada bagian A ini, penggarapan musiknya berlandaskan kepada ide memperlihatkan ekspresi yang tenang dalam rasa bahagia. Dengan rasa kasih sayang maka garapan musiknya juga sederhana dan semangat. Gambaran musik seperti ini akan diwakilkan pada permainan melodi dan ritem yang lebih sederhana, tidak rumit, dan konstan, yang diwakilkan pada alat musik keyboard dan bansi dengan membawakan pola ritme dan melodi serta interval yang sederhana dengan membangun suasana tenang yang setelah itu dengan melodi gitar yang di iringi oleh keyboard, talempong, gitar bass, dan drum set membentuk suasana semangat yang bermain dalam birama 4/4 dengan pola unison.

23

The musical score is arranged in two systems. The first system includes:

- bansi**: Treble clef, key signature of one sharp (F#), mostly rests.
- saluang**: Treble clef, key signature of one sharp (F#), mostly rests.
- talempong 1**: Treble clef, key signature of one sharp (F#), playing a rhythmic melody with eighth notes.
- talempong 2**: Treble clef, key signature of one sharp (F#), mostly rests.
- Pno.**: Grand piano, two staves (treble and bass clefs), playing a complex rhythmic accompaniment.
- string**: Treble clef, key signature of one sharp (F#), playing a rhythmic accompaniment.
- E. Gtr.**: Electric guitar, treble clef, key signature of one sharp (F#), playing a rhythmic accompaniment.
- Bass**: Bass clef, key signature of one sharp (F#), playing a rhythmic accompaniment.

The second system includes:

- Dr.**: Drums, two staves, playing a complex rhythmic pattern with eighth notes and rests.
- Djembe**: Djembe, two staves, mostly rests.
- tambua**: Tambua, two staves, mostly rests.

Bagian B

Pada bagian B penggarapan musiknya berlandaskan kepada ide "konflik atau permasalahan" yang di gambarkan pada ekspresi kesedihan, bimbang, juga emosi yang penuh amarah. Di sini penulis akan memainkan musik agak kontras (berbeda) antara alat musik yang satu dengan yang lain.

Akan dimunculkan kesan saling kejar-mengejar dalam alunan melodi, kesan hilang dan timbul dalam arti dinamika (keras lunannya) bunyi, ada kesan nada memberikan suasana miris dan sedikit horor dengan menggunakan tangga nada dari akord minor yang dimainkan oleh gitar elektrik, talempong, dan keyboard. Setelah itu muncul rafai yang bermain dengan motif tingkah seperti talempong pacik yang di garap juga dengan gendang tambua akan memberikan pola ketukan yang mendukung menggambarkan suasana konflik. Ketika gendang tambua dan drum masih bermain mumbuat ritem yang sama disanalah gitar elektrik dan talempong bermain bebas (solo) saling sahut menyahut memperlihatkan bahwa suasana konflik yang tidak pernah berhenti malah semakin menjadi-jadi yang memberikan suasana yang penuh emosional.

63 $\text{♩} = 60$

The musical score consists of the following parts:

- bansi**: Treble clef, 7/8 time signature, mostly rests.
- saluang**: Treble clef, 7/8 time signature, mostly rests.
- talempong 1**: Treble clef, 7/8 time signature, rhythmic pattern of eighth notes.
- talempong 2**: Treble clef, 7/8 time signature, mostly rests.
- Pno.**: Grand staff (treble and bass clefs), 7/8 time signature, complex rhythmic accompaniment.
- string**: Treble clef, 7/8 time signature, rhythmic accompaniment.
- E. Gtr.**: Treble clef, 7/8 time signature, rhythmic accompaniment.
- Bass**: Bass clef, 7/8 time signature, rhythmic accompaniment.
- Dr.**: Drum set notation, 7/8 time signature, consistent rhythmic pattern.
- Djembe**: Drum notation, 7/8 time signature, mostly rests.

Bagian C

Pada bagian C penggarapan musiknya berlandaskan kepada ide ekspresi yang semangat yang begitu menggelora. Jadi dalam musik bagian C ini sedikit keras dengan beat yang semangat. Dalam mengartikan kesan pengorbanan secara komposisi musik ini, penulis akan tetap menghadirkan tema melodi minor zigana yang dimainkan unison dengan instrumen keyboard, gitar bass dan di ikuti pola rythem dari drum set yang

memberikan beat yang cepat dalam komposisi harmoni unison. Selanjutnya penulis memainkan musik bagian penutup dalam birama 7/8 yang dimainkan oleh gitar, telempung, keyboard, gitar bass, gendang tambua, djimbe, dan drum set yang dimainkan secara unison kembali dalam tempo cepat menggambarkan puncak suasana semangat yang menggelora.

56

The musical score for page 56, measures 134 and 135, is presented in a multi-staff format. The instruments included are bansi, saluang, two talempung (1 and 2), piano (Pno.), string, electric guitar (E. Gtr.), bass, drums (Dr.), djembe, tambua, and three rafai (1, 2, and 3). The score shows a complex rhythmic pattern with many sixteenth notes and rests, particularly in the melodic instruments and guitar. The drum part features a dense pattern of eighth and sixteenth notes. The percussion instruments (djembe, tambua, rafai) are mostly silent in these measures, indicated by horizontal lines with bar lines. The key signature has one sharp (F#) and the time signature is 7/8.

5. Kesimpulan dan Saran

a. Kesimpulan

”Musik adalah bahasa universal” , adalah sebuah ungkapan yang sering di lontarkan orang. Mungkin karena alasan lewat musik dengan mudah seseorang dapat menyampaikan perasaan yang dialaminya seperti : kegalauan, perasaan sedih, keharuan, semangat, dan lain sebagainya.

Sebagai sebuah sistem musik mampu mewakili suasana, perasaan, bahkan gagasan yang dimiliki seniman musik. Penciptaan komposisi meniti Asa adalah berangkat dari suatu

Musik yang dipersembahkan ataupun yang diciptakan oleh seorang pencipta musik, tidak selalu mesti sesuai dengan kesukaan orang yang dikenang, namun bagaimana pencipta sebuah musik itu bisa menikmati musik hingga menimbulkan irama yang bisa mencurahkan segenap perasaan musik tersebut, baik itu pop, rock, jazz, musik klasik ataupun aliran musik yang lain sebagainya.

Nah, akhirnya dari tulisan ini dapat di tarik kesimpulan bahwa, musik tidak hanya sekedar bunyi, musik tidak hanya sekedar melodi, musik tidak hanya sekedar irama yang beraturan tetapi musik merupakan hasil dari aktivitas manusia melalui pengolahan bunyi sebagai media ekspresi yang sesuai dengan konteks.

b. Saran

Dengan terciptanya karya musik, penulis berharap kepada setiap mahasiswa khususnya Sendratasik, untuk jangan pernah menyerah dalam berkarya seni. Terkadang kita tidak menyadari bahwa apa yang berada disekitar kita itu yang mungkin tidak bermanfaat bagi kita ternyata bisa melahirkan dan menciptakan sebuah ide yang nantinya ide-ide sederhana itu akan melahirkan sebuah bentuk karya seni yang mungkin bisa diakui dimata dunia.

Kalau kita berbicara masalah seni, seni itu "luas" , seni itu "tanpa batas", dan seni itu "penuh dengan imajinasi" , namun itu semua tergantung kepada setiap kacamata individu manusia yang menyikapi dan mengartikannya.

Kalau menurut Pencipta, manusia tanpa nilai-nilai seni ibarat sebuah pohon yang tanpa dihiasi hijaunya dedaunan atau dengan kata lain pohon yang gersang tanpa daun, begitulah penafsiran pencipta terhadap nilai seni.

Mudah mudahan dengan banyaknya mahasiswa yang berkarya, pihak jurusan Sendratasik khususnya dan lembaga Universitas Negeri Padang untuk bisa memikirkan ke depan bahwasanya sarana dan media baik praktek maupun teori sangatlah berperan penting terhadap kualitas (SDM) mahasiswanya sampai Kualitas Jurusan Sendratasik dan Perguruan Tinggi Universitas Negeri Padang.

Kita semua menyadari akan pentingnya pengetahuan dan pengalaman yang baru agar kita semua tidak tertinggal dengan pesatnya perkembangan dan kemajuan zaman (IPTEK) di masa sekarang yang mau tidak mau harus kita hadapi.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan pembimbing I Drs. Esy Maestro, M.Sn dan pembimbing II Yensharti, S. Sn., M. Sn

DAFTAR RUJUKAN

- Apel, Willi. 1979. *Havard dictionary of music*. Cambridge, Massa Chusetts: Havard University
- Banoë, Pono 1984. Pengantar Pengetahuan Alat Musik. Jakarta. CV. Baru
- Cake, John. 2010. *Musik Adalah Ide*, from webcache.googleusercontent.com download 12 November 2012
- Hamdju, Atan, dkk. 1978. *Pengetahuan seni Musik jilid II*. Jakarta: Mutiara.
- Hartoko, Dick. 1984. *Manusia dan Seni*, Yogyakarta. Kanisius.
- Harjana, Suka. (2001). Ide Musik; Selayang Pandang; Gramedia: Artikel Kompas 20 Oktober 2001
- Jamalus. 1981. Pengalaman Musik; Jakarta. Balai Pustaka
- Kodijat Latifah.1986. istilah-istilah musik. Bandung: PT. Djambatan.
- Mahmud, AT.1974. Musik untuk SPG kelas I, II, III. Jakarta: departemen pendidikan dan kebudayaan.
- Mintargo. Wisnu, (2010). *Komposisi Musik*, Wisnumintargo.web.ugm.ac.id download 16 November 2012
- Miller, Robert M. (1990). *Introduction to Music; a Guide to Good Listening*) Pengantar Apresiasi Musik (Terjemahan Tryono Bramantio PS.) Yogyakarta: Kanisius
- Pier, Krl. Edmun. 1978. Komposisi Musik. Yogyakarta. Kanisius
- _____ 1996. Komposisi Musik (Cetakan ke-9 Edisi Revisi). Yogyakarta. Kanisius
- Sitompul, Binsar. 1985. Musik dan Seni Suara. Yogyakarta. Kanisius
- Soeharto, M. 1986. Belajar Membuat Musik. Jakarta. Gramedia.
- Soeharto, M. (1992). Teknik Mengaransemen Lagu. Jakarta. Gramedia
- Syeilendra, 1999. Musik Tradisi: Buku Ajar (Editor Marzam). Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang. DIP UNP.
- Tim Penyusun KBBI 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta, Balai Pustaka.